

BAB IV
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN KAMPUS
DI IDIA PRENDUAN SUMENEP

A. Sistem Pendidikan yang Diterapkan

Sejak awal berdirinya, di IDIA Prenduan Sumenep telah disusun konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai penunjang konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum, IDIA Prenduan memformat kelembagaannya dengan mengintegrasikan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren, atau mengintegrasikan sistem pendidikan kampus dengan sistem pendidikan pesantren. Sistem ini dikenal dengan sebutan sistem kurikulum integral atau *integrated curriculum*.

Para mahasiswa yang datang ke IDIA Prenduan Sumenep mempunyai niat sejak awal untuk *nyantri*. Sejak awal masuk itulah mahasiswa menetap dan bermukim di lembaga ini. Seiring dengan itu pula maka mahasiswa tersebut mempunyai status ganda, yakni sebagai mahasiswa sekaligus santri. Karena statusnya sebagai santri, maka aktifitas mahasiswa tersebut juga layaknya seorang santri mukim yang digembleng selama 24 jam di dalam lingkungan pesantren.

Ust. Abd Qadir Jailani, M.Pd.I, selaku direktur Ma'had IDIA Prenduan Sumenep, dalam wawancaranya mengatakan bahwa para mahasiswa sejak pertama kali masuk (pendaftaran) diwajibkan untuk mukim di dalam pesantren. Hal ini dimaksudkan agar tercipta suasana yang kondusif bagi pengembangan

diri mahasiswa serta untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang komprehensif (kognitif, afektif dan psikomotorik)¹¹⁷.

Dengan sistem demikian, seluruh mahasiswa sejak tahun pertama diwajibkan bertempat tinggal di pesantren kampus ini. Melalui format seperti ini pula, IDIA Prenduan ingin mengantarkan para lulusannya memiliki empat kekuatan, yaitu; 1). Beriman Sempurna, 2). Berilmu Luas, 3). Beramal Sejati, 4). Professional. Dua kekuatan yaitu beriman sempurna dan beramal sejati dikembangkan melalui jalur sistem pendidikan pesantren. Sedangkan dua kekuatan berikutnya yaitu berilmu luas dan profesional dikembangkan lewat jalur sistem pendidikan yang dilaksanakan di perguruan tinggi melalui bangku perkuliahan di masing-masing fakultas/ jurusan/ program studi. Pembagian kategori kekuatan tersebut tentu tidak dipahami secara kaku, melainkan keduanya saling mengisi dan juga peran itu dilakukan secara integral dan simultan.

1. Tujuan Pendidikan

Selama ini, istilah kurikulum tidak begitu terkenal di dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktik pengajaran, bimbingan rohani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya, pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan

¹¹⁷Hasil wawancara bersama Ust. Abd. Qadir Jailani, M.Pd.I, pada tanggal 20 Juli 2011 di kediamannya di komplek Al-Amien Prenduan.

kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kyai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.¹¹⁸

Oleh sebab itu, bukanlah menjadi suatu kelemahan apabila pesantren satu dengan yang lainnya berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Zamakhsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati¹¹⁹.

Lebih lanjut, Dhafir menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan¹²⁰.

Azyumardi Azra juga mengutip pendapat yang disampaikan pada rumusan tujuan pendidikan Islam pada Konferensi Internasional Pertama tahun 1977 tentang Pendidikan Islam di Makkah, yang mana rumusan ini bisa dijadikan tolak ukur minimal tentang tujuan pendidikan pesantren, sebagai berikut:

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak

¹¹⁸Nurcholish Madjid, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985, 65.

¹¹⁹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21.

¹²⁰*Ibid.*, 21.

pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh ummat.”¹²¹

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia insan kamil. Hal ini akan lebih selaras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang *kaffah* dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Selaras dengan apa yang disebutkan di dalam al-Qur’an yang memberikan perhatian seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi (QS. 28:77), yakni agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan dan kemahiran (QS. 13:11 dan QS. 94:7).

IDIA Prenduan Sumenep sebagai salah satu institusi pendidikan pesantren mengarahkan tujuan dasar dari pendidikan yang diterapkannya kepada keimanan dan ketaqwaan yang hakiki kepada Allah SWT. Melalui proses pengkajian dan penelitian terhadap nilai-nilai khazanah keislaman dengan tidak mengesampingkan pengetahuan umum, mahasiswa IDIA Prenduan diharapkan agar tidak hanya menjadi *santri abangan* (yang hanya tahu ajaran agama dari luarnya saja), tetapi benar-benar paham tentang ajaran agamanya (*tafaqquh di ad-dien*) sesuai dengan misi IDIA Prenduan Sumenep. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yayak Harianto, alumni IDIA Prenduan Sumenep tahun 2002, bahwa setiap perkuliahan di IDIA Prenduan yang selalu diawali

¹²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 57.

dengan penyampaian nilai-nilai spiritualitas benar-benar menjadi spirit baginya untuk tangguh dan terpacu untuk melakukan segala sesuatunya dengan usaha maksimal dan kemampuan terbaiknya ketika ia terjun ke masyarakat.¹²²

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ketika paradigma pendidikan di kota besar sangat identik dengan bisnis, eksistensi dunia pendidikan swasta sangat tergantung pada tersedianya cadangan finansial yang memadai, maka satu-satunya cara agar tidak terjebak pada perilaku menghalalkan segala cara adalah penanaman nilai-nilai spiritual yang kuat di dalam diri, dan itu ia dapatkan ketika masih kuliah di IDIA Preduan Sumenep¹²³.

2. Struktur Organisasi

Secara struktural, IDIA Preduan berada dibawah naungan Yayasan Al-Amien Preduan (YAP). Hal ini bisa dilihat pada struktur organisasi IDIA Preduan yang terdapat pada profil IDIA Preduan Sumenep.

Berhubung lembaga IDIA Preduan adalah lembaga perguruan tinggi yang berada di pesantren, maka kekuasaan tertinggi berada di tangan Kyai yang berperan sekaligus sebagai rektor. Kyai layaknya di pesantren pada umumnya mempunyai kekuasaan yang paling tinggi di lingkungan IDIA Preduan. Segala jenis keputusan bergantung kepada kyai.

Meskipun demikian, di IDIA Preduan ini tetap berlaku prinsip-prinsip demokrasi sesuai dengan sunnah-sunnah yang berlaku dalam hal pengambilan keputusan. Segala jenis keputusan yang menyangkut dengan perguruan tinggi

¹²²Yayak Harianto, *Kesan dan Pesan Sebagai Mahasiswa IDIA Preduan, dalam Jurnal Tahunan WARKAT edisi Syawal 1429-Sya'ban 1430/2009-2010*, Sumenep: AL-AMIENprinting, 138.

¹²³Ibid, 138.

diputuskan melalui musyawarah mingguan setiap Rabu malam yang dihadiri oleh seluruh kyai, guru serta karyawan di lingkungan IDIA Prenduan¹²⁴.

Selain itu, di IDIA Prenduan dalam melaksanakan tugasnya, setiap pimpinan satuan organisasi wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi, baik di lingkungan IDIA Prenduan maupun antar satuan organisasi di luar IDIA Prenduan sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi tumpang tindih keputusan serta kegiatan yang bersinggungan mengingat Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP) menaungi tiga lembaga pendidikan dalam satu kompleks¹²⁵.

3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Setiap tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah lembaga, akan melahirkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan tersebut. Karena itu kita dapati, pada setiap lembaga pendidikan memiliki aktivitas dan kreativitas yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, tergantung kepada tujuan yang hendak dicapainya. Begitu juga yang terjadi pada pendidikan tinggi agama yang memadukan antara kampus dan pesantren. Sebagaimana yang telah kita jelaskan pada latar belakang munculnya pesantren di kampus dilandasi karena ingin melakukan pembinaan yang intensif kepada mahasiswa, utamanya dari sisi moralitas dan spiritualitas.

Sistem pendidikan dan pengajaran di IDIA Prenduan Sumenep agak sedikit berbeda dengan yang ada dalam pesantren non kampus. Hal tersebut terjadi karena ada perbedaan santri yang ada diantara keduanya, yakni

¹²⁴Hasil wawancara bersama Ust. Syarif, S.Pd.I, salah satu staf BAAK IDIA Prenduan pada 21 Juli 2011 di kantor rektorat IDIA Prenduan.

¹²⁵Pedoman Uraian Tugas dan Tata Kerja IDIA Prenduan, Sumenep, Al-Amienprinting, 2005, 7.

mahasiswa dan non mahasiswa. Di IDIA Prenduan, menggunakan metode-metode atau gaya pengajaran akademik, diskusi dan tugas menulis, kursus-kursus, pelatihan-pelatihan yang tidak ditemukan dalam pesantren konvensional.

a. Kegiatan Pendidikan

Aktivitas para santri dimulai pada hari Sabtu, karena awal pekan dilingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan dimulai pada hari tersebut. Hal ini sudah menjadi tradisi sekolah-sekolah Islam yang memulai awal pekan setelah hari libur yang jatuh pada hari Jum'at.

Sejak subuh, kehidupan di pesantren perguruan tinggi IDIA Prenduan bermula. Diawali dengan shalat tahajjud berjamaah, kemudian pengkajian kitab kuning setelah shalat subuh. Pada hari Senin dan Kamis, pengkajian kitab kuning diganti dengan kegiatan olahraga wajib. Pada hari Jum'at diadakan dialog Jum'at bersama pimpinan pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung sejak Subuh sampai pukul 05.30 wib. Dilanjutkan dengan kegiatan pilihan yang secara bebas terprogram bisa dipilih oleh seluruh mahasiswa sampai menjelang masuk kelas reguler.

Pagi hari mulai pukul 07.30 wib, para mahasiswa masuk kuliah pagi dengan materi-materi kepesantrenan. Pada saat kuliah pagi inilah para mahasiswa digodok dengan materi kepesantrenan yang biasa diajarkan di pondok pesantren dan tidak pernah ada pada perguruan tinggi yang tidak memakai sistem integrasi antara perguruan tinggi dengan pesantren.

Adapun materi-materi yang diajarkan adalah dasar-dasar materi bahasa Arab, bahasa Inggris, nahwu, shorrof, fikih, Al-Qur'an dan Tajwid, Hadith, Nusus dan Mahfudhat, dll. Sedangkan materi-materi perkuliahan umum seperti yang diajarkan pada perguruan tinggi umum di luar diajarkan pada jam kuliah siang sampai sore hari yang dimulai pukul 13.30 wib sampai pukul 17.00 wib setiap harinya.

Selain itu, waktu luang para mahasiswa dipergunakan untuk kegiatan ekstra yang sudah diprogramkan. Yakni selepas shalat Isya', para mahasiswa mengikuti berbagai program ekstra kurikuler dibawah pengawasan para guru dan mahasiswa senior (pengurus BEM). Kegiatan-kegiatan yang harus diikuti seperti: Kajian fakultas, Muhadloroh (pidato 3 bahasa; Arab, Inggris dan Indonesia), Kajian Ilmiah, dan dialog malam Jum'at. Semua kegiatan tersebut telah terprogram dan terinci sesuai dengan agenda kegiatan yang telah disusun.

b. Mekanisme Kegiatan

Seluruh kegiatan mahasiswa mulai sejak bangun tidur hingga tidur kembali telah terencana dan tertata dengan rapi. Hal tersebut diatur melalui jadwal yang disusun oleh guru dan dosen bersama rektor yang bertindak sekaligus sebagai pengasuh dan pimpinan pesantren. Sedangkan pengawas dilapangan dilakukan oleh para dosen dan purek yang bertindak sebagai ustadz. Kemudian pembimbing sekaligus pamong dilakukan oleh para sarjana yang baru lulus dan mengabdikan diri untuk lembaga IDIA Prenduan. Sedang para pelaksana kegiatan sekaligus penanggung jawab diberikan kepada para pengurus BEM atau mahasiswa senior yang dipanggil dengan Mu'allim.

Di IDIA Prenduan berlaku prinsip *khairu at-ta'allumi huwa at-ta'lim* (sebaik-baiknya belajar adalah mengajar). Maksudnya adalah seseorang tidak akan mengerti hakikat dari sebuah belajar kecuali setelah ia mengajar. Karena dari proses mengajar itulah seorang guru akan benar-benar paham akan materi atau proses yang telah diajarkan, baik kekurangan maupun kelebihanannya. Sehingga ustadz ataupun muallim itu dapat mengambil hikmah yang sebesar-besarnya dari proses pembelajaran yang telah diajarkan¹²⁶.

Penyusunan program dan kegiatan pesantren, serta pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah mingguan para dosen dan guru yang dilaksanakan setiap hari Rabu malam, serta melalui rapat terbatas pimpinan lembaga Al-Amien Prenduan pada hari Selasa pagi.

c, Program-program Pendidikan

Tujuan dari pendidikan di IDIA Prenduan Sumenep ini adalah untuk mempersiapkan kader-kader ulama yang *mutafaqqih fi al-din* dan *mundiru al-qaum*. Untuk itu, program-program yang dicanangkan oleh IDIA Prenduan harus selalu mengarah kepada pembinaan watak serta karakter. Dan itu dilakukan oleh IDIA Prenduan sejak dini. Adapun kegiatan-kegiatan IDIA Prenduan mengarah kepada hal-hal berikut:

1). Pemberdayaan dan Pengembangan SDM

a). Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen

Pada kegiatan ini para mahasiswa diberi pemahaman dan pelatihan bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik, memahami tugas-tugas

¹²⁶Hasil wawancara dengan kepala BAAK IDIA Prenduan, Ust. Suhaimi, S.Ag, pada tanggal 15 Juli 2011 di kantor rektorat IDIA Prenduan.

seorang pemimpin serta mempelajari bagaimana mengatur manajemen sebuah organisasi. Sehingga kelak para mahasiswa tidak gagap dalam mengelola dan menjalankan roda keorganisasian dimanapun ia berada.

b). Resensi dan Bedah Buku

Kegiatan ini dimaksudkan agar para mahasiswa benar-benar mendalami buku yang dibaca serta mengambil hikmah yang sebesar-besarnya dari buku tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan oleh BPPM (Badan Penerbitan Pers Mahasiswa) bekerjasama dengan PUSDILAM (Pusat Studi Islam) yang benar-benar konsentrasi dalam hal pengkajian dan penelitian.

c). *Fathu al-Kutub* (Telaah Kitab)

Fathu al-Kutub adalah suatu kegiatan dimana para mahasiswa diharuskan menjawab sebuah permasalahan sosial berdasarkan pendapat dan pandangan logis para ulama dan tokoh-tokoh Islam yang diambil dari kitab kuning. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar mahasiswa memahami sebuah masalah tidak hanya dari satu kitab saja melainkan dari berbagai sumber dan pandangan para tokoh dan ulama'.

d). *Rihlatu at-Tazkiyah*

Rihlatu at-Tazkiyah atau studi banding adalah kegiatan yang bertujuan untuk membuka wawasan para mahasiswa tentang bagaimana mengelola serta mengembangkan sebuah lembaga pendidikan. Disamping itu, kegiatan ini juga dimaksudkan agar terjalin komunikasi ataupun kerjasama dengan lembaga yang menjadi tujuan studi banding ini.

e). Kajian Ilmiah dan Kajian Fakultas

Kajian ilmiah merupakan kegiatan kajian pilihan tentang masalah kontemporer yang diikuti oleh mahasiswa yang berminat. Setiap tema yang akan dikaji ditentukan sesuai dengan jadwal yang tersedia. Sedangkan kajian fakultas adalah kajian yang diadakan pada setiap fakultas dengan tema sesuai dengan fakultas masing-masing dan diikuti seluruh mahasiswa sesuai dengan fakultasnya masing-masing.

f). KULMAS (Kuliah Umum Kemasyarakatan)

Kuliah umum kemasyarakatan atau yang lebih dikenal KULMAS adalah kegiatan pembekalan kepada seluruh mahasiswa tentang tata cara hidup dan menghadapi masyarakat. Kegiatan ini disampaikan oleh para Kyai dan dosen/guru senior menjelang liburan para mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dibekali tentang seluk beluk IDIA Preduan Sumenep sehingga dapat menghadapi atau menjawab pertanyaan masyarakat tentang lembaga mereka.

g). *Muqabalah Syakhsyiyah* (Identifikasi Diri)

Kegiatan ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengenali, serta mengintrospeksi diri masing-masing mahasiswa, baik kelebihan maupun kekurangannya. Kegiatan ini dilakukan di bawah asuhan dan arahan para kyai serta guru senior untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tepat guna.

2). Pengembangan Bahasa

a). *Muhaallarah* 3 bahasa

Pada kegiatan ini seluruh mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti *Muha'llarah* tanpa terkecuali. Kegiatan ini diatur berdasarkan urutan yang sudah disepakati dalam suatu kelompok secara bergiliran sesuai dengan jadwal. Adapun bentuknya berupa debat, diskusi atau pidato menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia secara bergantian sesuai dengan hari-hari yang berlaku dalam satu minggu (*English day* atau *Ayyamu al-Arabiyyah*).

b). Seminar Bahasa Inggris Internasional

Kegiatan ini dilaksanakan oleh BEM IDIA Preduan Sumenep dengan tujuan untuk meningkatkan minat para mahasiswa dalam mengembangkan bahasa terutama Bahasa Inggris pada khususnya, serta para peminat bahasa Inggris dari luar IDIA Preduan Sumenep.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pembicara dari lembaga pengembangan bahasa Inggris ELTISS Surabaya, Public Affairs Officer in American Consulate General Surabaya, Basic English Course Pare, dan dari Development Education Centre Pamekasan.

c). Khutbah Jum'at

Kegiatan ini adalah serangkaian kegiatan yang dikemas dalam program mahasiswa semester akhir. Selain bertujuan untuk membentuk mental dan jiwa mahasiswa sebagai seorang da'i, kegiatan ini juga untuk melatih mahasiswa berbahasa Arab, baik tulisan maupun lisan, karena seluruh isi khutbah ditulis ke dalam bahasa Arab. Oleh karena itu tak heran

jika kegiatan ini menuntut mahasiswa untuk belajar bahasa Arab dengan giat dan tekun.

d). *Khutbatu al-Wada'* (Pidato Perpisahan)

Selain Khutbah Jum'at, *Khutbatu al-Wada'* juga menuntut kemahiran mahasiswa dalam berbahasa Arab. Karena penulisannya wajib berbahasa Arab serta disampaikan dihadapan para mahasiswa dengan bahasa Arab pula. Isi dari *Khutbatu al-Wada'* adalah riwayat hidup mahasiswa mulai sejak masuk pesantren tinggi hingga menjelang kelulusannya dari IDIA Preduan Sumenep.

e). *English Day* dan *Ayyamu al-'arabiyyah*

Selain kegiatan-kegiatan di atas, para mahasiswa dituntut untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan mereka selama di pesantren. Hal ini tidak lain karena sejak pesantren perguruan tinggi ini berdiri, bahasa pengantar bagi seluruh mahasiswa intensif adalah bahasa Arab dan Inggris, disamping itu juga hal tersebut untuk memudahkan para mahasiswa memahami literatur dan referensi yang kebanyakan memang menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

Adapun pengaturannya dengan memberlakukan seminggu berbahasa Arab yang disebut *Ayyamu al-'arabiyyah* dan seminggu berbahasa Inggris yang disebut *English Day* dan diatur bergantian per-minggu.

f). *Kutub at-Turats (Pengkajian Kitab Kuning)*

Kegiatan ini berupa pengkajian terhadap kitab-kitab klasik karangan para imam dan ulama' Islam terdahulu. Kegiatan ini diikuti oleh setiap

mahasiswa yang dilaksanakan setelah shalat Subuh 2 kali dalam 1 minggu. Kitab-kitab yang dikaji adalah kitab-kitab akhlak dan tasawwuf seperti: *Ta'limu al-Muta'allim*, *Bidayatu al-Hidayah*, *Nashahu al-'Ibad*, *Kifayatu al-Atqiyah*, dan *Ihya'u 'ulumu ad-din*. Pemilihan kitab-kitab inipun bukan tanpa maksud. Selain untuk mengembangkan bahasa, karena penyampaian maksud dan maknanya menggunakan bahasa Arab, diharapkan dengan ini, para mahasiswa dapat meneladani akhlak dan perilaku para tokoh dan ulama' Islam terdahulu.

3). Pengembangan Keagamaan dan Kerohanian

a). Praktek Imam Shalat

Setiap mahasiswa diharuskan untuk mengikuti kegiatan ini, karena walau bagaimanapun setiap orang akan menjadi imam shalat. Untuk itu, kegiatan ini sangat penting agar para mahasiswa tahu yang akan dilakukan jika kelak harus menjadi imam shalat berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan dibawah arahan langsung para kyai dibantu guru senior.

b). Bimbingan Baca Al-Qur'an

Bimbingan baca al-Qur'an adalah kegiatan membaca al-Qur'an terbimbing yang dilaksanakan secara rutin setiap setelah shalat Maghrib kepada seluruh mahasiswa. Kegiatan bimbingan ini di bawah arahan mahasiswa senior yang telah lulus ujian tes bimbingan baca al-Qur'an yang kemudian para mahasiswa senior ini membimbing mahasiswa yang belum lancar membaca al-Qur'an secara berkelompok di masjid atau musolla.

c). Ceramah Agama

Kegiatan ceramah agama ini diperuntukkan bagi mahasiswi sebagai pengganti dari ketidak ikut sertaannya pada kegiatan Khutbah Jum'at. Pada hakekatnya tidak ada perbedaan dengan Khutbah Jum'at. Hanya saja kegiatan ini bebas tanpa ada ketentuan untuk mempergunakan bahasa Arab.

d). *Mudzakarah Lailiyah* (Renungan Malam)

Kegiatan ini adalah kegiatan merenung menjelang tidur malam hari yang berisi tausiyah dan peringatan akan kebesaran Allah dan ciptaannya. Kegiatan ini diisi oleh pimpinan pondok pesantren yang disampaikan melalui pengeras suara yang ada di asrama masing-masing selama 15 menit. Harapannya agar para mahasiswa mendapatkan energi yang positif dan pikiran yang tenang menjelang dan setelah bangun tidur.

4. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren

Untuk dapat memahami suatu kondisi dan konsep kelembagaan dan sistem pendidikan suatu pesantren dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap unsur-unsur pendidikan pesantren. Dhofier menganggap bahwa setidaknya ada lima unsur minimal yang harus ada, yaitu: (1) Pondok sebagai asrama santri, (2) Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, (3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (4) Santri, sebagai peserta didik, (5) Kyai, sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren¹²⁷. Dan IDIA Prenduan Sumenep yang selama ini memang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien

¹²⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

Prenduan telah memenuhi kelima unsur tersebut secara lengkap. Untuk itulah, IDIA Prenduan disebut sebagai pesantren kampus karena letaknya yang berada dilingkungan pesantren.

a. Pondok

Ada tiga alasan utama yang dikemukakan oleh Dhofier¹²⁸, kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman ilmunya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai seolah-olah sebagai ayahnya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri; dari pihak santri tumbuh rasa pengabdian kepada kyai¹²⁹.

Bagi IDIA Prenduan Sumenep, pondok atau asrama santri sangat penting keberadaannya karena selain untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi para mahasiswa dalam menjalani kehidupan kampus, juga ingin menciptakan suasana yang penuh dengan keilmuan dan keagamaan.

¹²⁸ibid., 44.

¹²⁹ibid., 44.

Disamping untuk membangun kondisi yang kondusif yang mampu menumbuhkan suburkan akhlaqul karimah, kondisi ini juga menguntungkan bagi para kyai dan dosen sebagai guru untuk memantau secara intensif perkembangan para mahasiswa dan mencari solusi yang paling baik untuk membina akhlak para mahasiswa serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at serta pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrash. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi

sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi¹³⁰.

Berkaitan dengan masjid ini, IDIA Preduan Sumenep memiliki masjid yang megah ditengah-tengah kompleks. Selain difungsikan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga seringkali digunakan sebagai tempat belajar para mahasiswa. Contohnya adalah kegiatan mengkaji kitab kuning yang dilaksanakan setelah shalat Subuh serta bimbingan membaca al-Qur'an secara berkelompok dibawah asuhan para kyai dan ustadz.

c. Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik dalam pondok pesantren baik itu salaf maupun modern selalu diberikan, suatu alasan yang dikemukakan mengapa kitab-kitab Islam klasik selalu dan tetap diajarkan di Pondok Pesantren adalah karena kalangan masyarakat masih kukuh meyakini bahwa ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab ini masih tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran-ajaran itu diyakini bersumber kepada kitab Allah dan sunah Rasul-nya, dan tidak ketinggalan unsur pelengkap adalah piwulang-piwulang leluhur dari ulama-ulama salaf yang saleh. Relevan artinya bahwa ajaran-ajaran kitab ini masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kehidupan kini, maupun nanti¹³¹.

Dari semua jenis dan bentuk kitab kuning yang ada, tidak semuanya diajarkan kepada santri pondok pesantren, tergantung dari kebijaksanaan

¹³⁰Ibid., 136.

¹³¹Rahardjo, *Pergulatan Dunia*, 57.

kyai, sehingga apa yang ada di dalam pondok pesantren tidak memiliki dan mengikuti pola dan jenis tertentu, untuk itulah maka setiap santri memiliki jenis kitab yang diajarkan berbeda-beda antara satu Pesantren dengan Pesantren yang lain. Pengajian kitab-kitab Islam klasik juga tetap berlaku dalam pesantren kampus, hanya saja metode dalam metode pengajarannya agak sedikit berbeda dengan yang ada dalam pesantren non kampus. Hal tersebut terjadi karena ada perbedaan santri yang ada diantara keduanya, yakni mahasiswa dan non mahasiswa. Dalam pesantren kampus biasanya menggunakan metode-metode atau gaya pengajaran akademik, diskusi dan tugas menulis, yang tidak ditemukan dalam pondok pesantren konvensional¹³².

Sedangkan pola pengajaran di IDIA Prenduan, kalau diamati dalam sistem pendidikan dan pengajaran tidak lagi bertumpu pada kyai semata, melainkan ada perimbangan antara keduanya, yaitu kyai dan santri. Jenis kitab kuning yang digunakan sebagai media proses belajar mengajar di IDIA Prenduan Sumenep adalah kitab-kitab akhlak yang diajarkan pada pagi hari, diajarkan setiap hari Sabtu, Minggu, Selasa dan Rabu. Adapun kitab-kitabnya seperti: *Ta'limu al-Muta'allim*, *Bidayatu al-Hidayah*, *Nashahhu al-'Ibad*, *Kifayatu al-Atqiya'*, dan *Ihya'u 'ulumu ad-din*. Sedangkan kitab-kitab lain yang diajarkan kepada mahasiswa pada saat jam masuk kelas seperti: *Fathu al-Qarib*, *al-Bayan fi Usul al-Fiqh*, *Bulughu al-Maram*, *Musthalahu al-Hadith*, dll.

¹³²M. Sholichah, *Pola Kepemimpinan Pesantren Kampus: Studi Kasus di Ma'had Sunan Ampel al-Ali UIN Malang* Pascasarjana UIN Malang, 2006, 29-30.

d. Santri

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren¹³³.

Dua kategori santri tersebut (santri mukim dan santri kalong) tidak berlaku dalam pesantren kampus. Hal ini disebabkan karena pihak kampus (universitas) mewajibkan seluruh mahasiswa untuk bertempat tinggal di pondok/ma'had dalam jangka waktu tertentu, seperti halnya di IDIA Prenduan yang mewajibkan santrinya untuk tinggal di pesantren sejak mendaftarkan diri sampai mahasiswa tersebut lulus dari perguruan tinggi IDIA Prenduan.

e. Kyai

Menurut Imam Bawani, keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kyai, karena dialah perintis, pendiri,

¹³³Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 52.

pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren¹³⁴. Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyai, sebab kyai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan Islam. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusu'annya dalam beribadah, dan kewibaannya sebagai pemimpin. Kepemimpinan kyai dapat dimasukkan pada kategori kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan tradisional dimana otoritas kepemimpinan seorang kyai dapat terus bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kyai tersebut memancar pesona (*attractiveness*).

Di IDIA Preduan, kedudukan kyai adalah yang paling tinggi. Segala keputusan mutlak berasal dari kyai. Karena kyai disini selain sebagai kyai yang memang mendapatkan gelar kekyaiannya karena kezuhudan dan ketinggian ilmunya, juga kyai sebagai rektor IDIA Preduan Sumenep.

Menurut Wahjoetomo, Rektor merupakan penanggung jawab utama mekanisme kerja di lembaga perguruan tinggi ini. Rektor juga berwenang untuk memberikan pengarahan dan kebijaksanaan umum, menetapkan norma, dan tolak ukur penyelenggaraan pendidikan di lingkungan kampus dan pesantren (bersama kyai atau pengasuh pesantren) berdasarkan keputusan bersama senat perguruan tinggi tersebut¹³⁵.

¹³⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme*, 90.

¹³⁵ Wahjoetomo, *Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, 112.

Meskipun keputusan mutlak ada pada kyai sebagai rektor, akan tetapi asas-asas demokrasi dalam hal pengambilan keputusan tetap berjalan. Sehingga tidak ada keputusan yang diambil secara sepihak. Saat ini rektor IDIA Prenduan Sumenep dijabat oleh KH. Maktum Jauhari, MA.

Selain rektor yang memang kyai, jabatan-jabatan lain seperti purek, dan Mudir Ma'had, juga berasal dari kyai. Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan termasuk pertimbangan akademis (sesuai dengan bidang dan keahlian) kyai yang memang mampu untuk mengemban amanah tersebut. Seperti Purek II bidang Keuangan, dijabat oleh KH. Fauzi Rosul, Lc. Purek III bidang Kemahasiswaan dijabat oleh KH. Drs. Saifurrahman Nawawi, serta Purek IV bidang Komunikasi dan Kerjasama dijabat oleh KH. DR. Ahmad Fauzi Tijani, MA.

B. Mahasiswa Program Intensif sebagai Program Unggulan IDIA Prenduan

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan adalah lembaga perguruan tinggi yang memiliki 3 program sekaligus dengan mengusung 3 fakultas dan 6 jurusan di dalamnya. Ketiga program tersebut adalah program plus, program intensif dan program reguler. Fakultas yang ada di IDIA Prenduan pun kemudian berlatar belakang keagamaan. Yaitu, fakultas Dakwah dengan dua jurusan; Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Tarbiyah dua jurusan; jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), yang terakhir Fakultas Usuluddin dengan dua jurusan pula; Aqidah Filsafat (AF) dan Tafsir Hadith (TH). Dari masing-masing jurusan yang ada, para mahasiswa bebas

menentukan fakultas dan jurusan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat mereka.

Mahasiswa program Intensif adalah mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok nusantara dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi santri (menyantri) tetapi tidak meninggalkan kegiatan perkuliahan secara formal seperti perguruan tinggi formal lainnya¹³⁶. Mereka dididik dan dibina selama 24 jam dengan didampingi para dosen handal dan memiliki kredibilitas dan kemampuan yang patut diperhitungkan dibidangnya. Hal ini menjadikan asumsi dasar bahwa IDIA Prenduan memiliki peran penting bagi penentuan kemajuan bangsa, negara dan utamanya agama. Karenanya mahasiswa IDIA Prenduan program Intensif dijadikan sebagai produk unggulan representatif dan kondusif di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan guna mewujudkan cita-cita mulia yaitu mencetak alumni yang berpengetahuan luas, beriman sempurna dan beramal sejati serta profesional.

Berpengetahuan luas, karena mahasiswa IDIA Prenduan dalam kegiatan akademisnya mereka tidak kurang porsi suplai ilmu pengetahuan dan teknologi. Beriman sempurna karena agama adalah pedoman hidup yang abadi. Lebih dari itu agama pun dalam dan fungsinya adalah sebagai pengendali umat untuk menentukan sikap dan perbuatan sekaligus perbuatan dan tindakan itu menjadi tanggung jawab besar untuk diperhitungkan dihadapan manusia dan Tuhannya. Beramal sejati karena lingkungan pesantren yang menuntut mereka untuk mengamalkan ilmu dan teori-teori ditengah komunitas

¹³⁶Disampaikan oleh rektor IDIA Prenduan, KH. Maktum Jauhari, MA, dalam profil Audio Visual tentang Pesantren Perguruan Tinggi IDIA Prenduan tahun 2008.

masyarakat kecil yang indah damai untuk kemudian menerapkan di tengah masyarakat luas. Sehingga gerak kehidupan dan ritme pengamalan selalu dibarengi dengan proses penghambaan diri pada Yang Maha Kuasa.

Eksistensi program Intensif ini juga diproyeksikan untuk menjadikan mahasiswa berkepribadian mandiri dalam segala bidang, maka seluruh kegiatan yang menyangkut perkembangan intelektual dikelola berdasarkan inisiatif mahasiswa sendiri. Karenanya tidak heran jika dalam usia sangat dini mereka sudah terbiasa dengan kerj-kerja intelektual dan skill yang dimilikinya pun dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan melihat kenyataan moralitas pelajar kita dewasa ini semakin hari semakin menurun. Penyelesaian masalah dianggap hanya dengan satu jalan dan satu cara yaitu demonstrasi, perang separatisme, dan sikap anarkis lainnya. Padahal setiap kali terjadi demonstrasi pasca reformasi di Indonesia lebih banyak mendatangkan perang pelajar dengan petugas keamanan atau pelajar dengan pelajar dan atau pelajar dengan warga, kerugian akibat kerusakan yang ditimbulkan daripada keuntungan untuk rakyat. Kerusakan fasilitas umum lebih banyak dari APBN untuk pembangunan infrastruktur akhirnya membengkak. Cara kerja dan sikap yang tidak bertanggungjawab seperti ini mestinya tidak dilakukan oleh warga negara yang baik apalagi seorang pelajar atau mahasiswa yang merupakan *agent of change* bagi lingkungan masyarakatnya. Ada banyak cara yang lebih menguntungkan dalam melakukan sebuah perubahan-perubahan, laiknya sebuah pepapat “Banyak jalan menuju Roma”. Maka perubahan dan perbaikan kebijakan, sikap atau keputusan tidak

selalu dengan berbau anarkis. Karenanya IDIA Prenduan melarang keras mahasiswanya untuk ikut serta dan bergabung menggalakkan demo kecuali dengan cara-cara yang lebih baik dan lebih santun.

IDIA Prenduan dengan sistem pesantrennya berusaha sekuat tenaga mengembalikan citra moralitas bangsa yang buruk menjadi beradap dan berkepribadian luhur, negara Indonesia harus kembali pada posisinya sebagai negara terhormat dimata dunia¹³⁷, sebab dengan menjunjung nilai-nilai moralitas yang tinggi suatu bangsa menjadi besar di dunia Internasional. Dan mahasiswa IDIA Prenduan program Intensif dengan pola pendidikan *full day* selama 24 jam penuh dididik dan dibina untuk menjadi sarjana-sarjana muslim handal dalam segala bidang, calon *mundirul qaum* dan intelektual muslim sejati masa depan, yang di dalamnya terdapat lembaga penelitian bertaraf internasional yang mampu mengembangkan dan melakukan perbaikan-perbaikan atas pemikiran dan konsep-konsep lama yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian selain itu semua mahasiswa IDIA Prenduan Program Intensif menjadi pusat lembaga pengabdian pada masyarakat yang memiliki ketrampilan dalam menempuh konsep-konsep pembangunan yang diperlukan masyarakat dan dunia Islam dimasa-masa yang akan datang.

C. Mencetak Sarjana Muslim *Kaffah* Melalui Mahasiswa Program Intensif

Menorehkan tinta emas dalam sejarah Madura. Cita-cita mulia itulah yang mendorong KH Maktum Jauhari, MA, bersama pengurus Pondok Pesantren

¹³⁷ KH. Moh. Fikri Husein, MA, *Peranan Perguruan Tinggi Pesantren*, dalam jurnal tahunan WARKAT edisi Syawal 1429-Sya'ban 1430/2009-2010, Sumenep: AL-AMIENprinting, 125.

Al-Amien Preduan mendirikan Insitut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA). Dengan berlokasi di Preduan, Sumenep Madura, sekolah tinggi yang dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Amien ini ingin mengantarkan para mahasiswanya menjadi Muslim kaffah dengan program intensif yang digembleng selama 24 jam di dalam lingkungan pesantren¹³⁸.

Lebih lanjut KH. Maktum Jauhari, sebagai rektor IDIA Preduan, menjelaskan bahwa memang telah lama ponpes Al-Amien memikirkan bagaimana caranya memberikan bekal ilmu lebih banyak. Baik bagi lulusan pesantren Al-Amien sendiri maupun mereka yang datang dari luar. Utamanya dari Bali, Sulawesi, NTB, Kalimantan, Sumatra, dan pulau Jawa. Perkembangan Al-Amien yang dinamis, dilandasi tanggung jawab akan nasib generasi muda masa mendatang, sadar akan kancah persaingan yang kian mengganas. Karenanya, para santri tak akan cukup jika hanya dibekali ilmu setingkat Aliyah atau SMA.

Demi mewujudkan niat mulia tersebut, maka pada tahun 1983 didirikanlah Perguruan Tinggi Al-Amien (PTA) sebagai cikal bakal berdirinya IDIA Preduan. Pendirian PTA ini mendapat respon yang sangat baik dari Menteri Agama RI, Bapak Munawir Syadzali, yang kala itu hadir untuk meresmikan pendiriannya. Dalam sambutannya beliau mengatakan bahwa pondok pesantren Al-Amien adalah penancap tonggak awal sebagai pesantren yang memiliki sekolah tinggi. Sebab Pondok Pesantren Al-Amien merupakan pondok pertama

¹³⁸Disampaikan dalam sebuah wawancara dengan redaksi majalah Qalam, pada Rabu, 24 Desember 2008, di kediaman beliau.

kali di kawasan Madura yang memiliki sekolah tinggi. Demikian jelas menteri agama.

Seiring dengan perkembangannya, IDIA Prenduan membuka 3 program seleksi penerimaan yang akan menampung para mahasiswa dalam pesantren perguruan tinggi ini. Yaitu, program reguler, program plus dan program intensif. Dari ketiga program ini, program intensif adalah program unggulan di IDIA Prenduan Sumenep yang ditawarkan kepada para siswa lulusan SLTA atau yang sederajat sebagai program lanjutan pendidikan perguruan tinggi yang dikemas di dalam lingkungan pesantren. Selama 24 jam mahasiswa yang termasuk program ini mengikuti segala aktivitas yang telah diatur sedemikian rupa di lingkungan kampus dan pesantren.

Satu hal yang menarik dari program intensif ini, yaitu para mahasiswa mendapat bimbingan secara terus menerus dengan menanamkan nilai-nilai luhur Islam dan sunnah murni pondok pesantren ke dalam jiwanya. Sekaligus menciptakan komunitas ilmiah yang berwawasan luas di kalangan santri-mahasiswa. Tak berlebihan jika berharap pada kelas intensif ini. Tunas-tunas bangsa itu ditempa. Agar mereka kelak menjadi Muslim yang *kaffah* serta sarjana yang bertanggung jawab, yang benar-benar memahami akan pesan agamanya serta memberikan pencerahan kepada masyarakat. Dengan demikian, mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin dan pejuang militan yang mampu memandu masyarakatnya dengan ilmu yang dimilikinya serta wawasan akan kekinian.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penyelenggaraan sistem pendidikan dengan memadukan kurikulumnya sebagaimana telah diuraikan di atas, bukan berarti tidak ada faktor pendukung maupun penghambat bagi lembaga IDIA Al-Amien Prenduan. Oleh karena itu, di bawah ini akan dijelaskan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang selama ini dihadapi oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren, antara lain adalah :

1. Faktor-faktor Pendukung

- a) Penciptaan suasana yang kondusif sehingga memungkinkan para mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa yang lain sesuai aturan dan ketentuan yang berlaku di pesantren terutama berkenaan dengan penggunaan bahasa resmi dalam kegiatan sehari-hari (Bahasa Arab dan Inggris).
- b) Adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dari para kyai dan ustadz untuk mengemban amanah dalam mendidik para mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang benar-benar mumpuni sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini sebagai bentuk pengabdian para kyai dan ustadz kepada agama, nusa dan bangsa.
- c) Adanya keinginan yang kuat pada diri para mahasiswa untuk mengembangkan diri dan menempa dirinya sendiri dengan kegiatan-kegiatan kepesantrenan yang selama ini belum pernah di dapatnya selama mengenyam pendidikan.

- d) Adanya disiplin yang ketat dari pihak pesantren dan aturan yang jelas pada setiap kegiatan.
- e) Tersedianya sarana dan prasana untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan di IDIA Prenduan.

2. Faktor-faktor Penghambat

- a) Promosi dan pengenalan sebuah produk kepada konsumen adalah kekuatan utama agar produk tersebut diminati. Demikian juga lembaga IDIA Prenduan ini. Kurangnya promosi dan pengenalan akan IDIA Prenduan kepada masyarakat masih kurang, sehingga peserta didik yang masuk ke lembaga ini masih tergolong minim.
- b) Minimnya kaderisasi karyawan dan para penerus menghambat proses berkembangnya IDIA Prenduan, sehingga perkembangan IDIA Prenduan secara organisatoris dan program terkesan agak lamban dibandingkan dengan perguruan tinggi pesantren yang sejenis di luar.